

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara dengan pengguna lansia, dan *Checklist ADAAG 2010* terkait aksesibilitas lansia di Gedung Q2 Universitas Kristen Petra Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dan mengidentifikasi mengenai aksesibilitas lansia pada gedung Q2 (dari ramp, lift, lantai 3, koridor yang menuju ke ruang sastra inggris, dan *basement*) Universitas Kristen Petra Surabaya, lalu mencari kebutuhan atau apa saja yang perlu disesuaikan untuk dijadikan rekomendasi bagi pihak kampus

A. WAWANCARA

B. *CHECKLIST ADAAG 2010*

C. DOKUMENTASI & OBSERVASI LANGSUNG

3.2 Gambaran Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan obyek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, populasi yang akan diteliti adalah Pengguna Lanjut Usia di Gedung Q2 Universitas Kristen Petra Surabaya.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang akan digunakan dalam riset penelitian.

Metode dari pemilihan sampel untuk penelitian ini adalah *Purposive Sampling dan Snowball Methods*, dimana sampel dipilih berdasarkan orang yang mudah ditemui dan mau bekerja sama. Populasi dalam penelitian ini adalah :

- a. Responden 1 : Merupakan mantan pegawai Universitas Kristen Petra yang cukup familier dengan Gedung Q2. Beliau merupakan pria berusia 60 tahun, yang memiliki

keterbatasan dalam berjalan karena pernah mengidap *stroke* dan memiliki kemampuan visual yang mulai menurun.

b. Responden 2 : Merupakan guru Sekolah Luar Biasa yang dengan sukarela membantu penelitian. Beliau merupakan pengguna kursi roda karena memiliki keterbatasan dalam berjalan.

c. Responden 3 : beliau merupakan dosen aktif Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif . Merupakan Wanita berusia 50 tahun, yang setiap hari melakukan aktivitas di gedung Q2. Memiliki kemampuan fisik yang sudah menurun serta kemampuan visual yang sudah menurun.

3.3 Jenis dan Sumber Data

“Data adalah hasil pengamatan yang dicatat untuk keperluan tertentu. Jenis data dibedakan menjadi dua, yaitu: data kualitatif sedangkan sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu: data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dimana data yang dicatat dengan hasil dari observasi dan *checklist ADAAG 2010*

Sumber data yang digunakan adalah:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber didalam Gedung Q2 seperti data dari obyek penelitian. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan peneliti adalah data yang diperoleh dari hasil jawaban wawancara responden
- b. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari studi atau literatur. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan peneliti adalah:
- c. *ADAAG 2010* yaitu menggunakan checklist tersebut untuk membandingkan dengan kondisi eksisting di Gedung Q2.
- d. Jurnal dari penelitian-penelitian sebelumnya yang disimpulkan menjadi parameter.

3.4 Metode dan Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan dalam mengumpulkan sumber data adalah dengan:

a. Studi Pustaka

Melakukan Analisa dari beberapa jurnal yang dipilih untuk menemukan teori-teori penunjang yang nantinya digunakan sebagai parameter untuk mengukur ketercapaian aksesibilitas pengguna lanjut usia.

ADAAG 2010 juga menjadi data Analisa untuk dibandingkan dengan kondisi eksisting yang ada di Gedung Q2 Universitas Kristen Petra.

b. Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan dengan cara melakukan wawancara langsung terhadap tiga responden yang dipilih , dengan menanyakan keutuhan serta kondisi aksesibilitas yang ada di Gedung Q2. Selain itu dokumentasi juga dilakukan dengan mengambil gambar secara langsung di lokasi yang diteliti.

3.5 Teknik Analisa Data

Tabel 1 Tabel Teknik Analisa Data

TEKNIK ANALISA DATA	KETERANGAN
Membandingkan Hasil Wawancara Dengan Tiga Responden dan Checklist ADAAG 2010	Hasil dari wawancara dibandingkan dengan hasil checklist ADAAG2010, yang nantinya akan diberikan kesimpulan mengenai kondisi aksesibilitas per area yang diteliti dan nantinya akan diberi saran untuk meningkatkan aksesibilitas di Gedung Q2 Universitas Kristen Petra
Mengukur Ketercapaian Parameter yang dihasilkan dari Studi Literatur	Hasil Observasi lapangan dan wawancara akan dianalisa terhadap ketercapaian parameter penelitian yang dihasilkan dari studi literatur

3.6 Parameter Penelitian

Parameter dalam penelitian ini diambil dari studi literatur yang dilakukan terhadap jurnal-jurnal penelitian sebelumnya. Dari jurnal tersebut dihasilkan parameter sebagai berikut :

Tabel 2 Tabel Parameter Penelitian

PARAMETER	KETERANGAN
Aksesibilitas Fisik	<p>Bangunan yang ramah lansia harus memiliki akses bebas hambatan, termasuk ramp, lift, pegangan tangan, serta pintu minimal 90 cm dengan material ringan dan plat tendang untuk kursi roda (Principi et al., 2020; Fitriani & Hidayat, 2018). Toilet harus aksesibel, dengan ruang gerak cukup, pegangan tangan, dan ketinggian yang sesuai (De Velasco Machado & De Oliveira, 2020; Naibaho & Silitonga, 2022). Navigasi dalam bangunan dapat ditingkatkan dengan jalur pemandu berubin kontras, pencahayaan baik, serta kursi istirahat di sepanjang koridor (Naibaho & Silitonga, 2022; Fogli et al., 2019). Tangga dan ramp harus memiliki pegangan tangan dan permukaan anti-selip, sementara lift harus dilengkapi tombol besar, Braille, dan pengumuman suara untuk memudahkan pengguna dengan keterbatasan mobilitas (De Velasco Machado & De Oliveira, 2020; Naibaho & Silitonga, 2022). Infrastruktur pejalan kaki harus mencakup trottoar berkualitas dan akses mudah ke fasilitas penting, serta memenuhi standar aksesibilitas nasional dan internasional untuk mendukung mobilitas lansia di area umum (Bonaccorsi et al., 2020; Rostamiasl & Jade, 2022).</p>
Fasilitas Nyaman dan Dapat Disesuaikan	<p>Lingkungan yang ramah lansia harus memiliki furnitur yang dapat disesuaikan, seperti kursi dan tempat tidur yang mendukung mobilitas (Principi et al., 2020). Jalur navigasi yang jelas, lebar, dan terang, serta petunjuk visual dan taktil membantu orientasi di dalam gedung (Principi et al., 2020). Akses ke taman, transportasi, dan lingkungan yang aman mendukung aktivitas fisik serta mengurangi isolasi sosial (Principi et al., 2020). Area parkir khusus lansia harus dekat pintu masuk dan cukup lebar untuk pengguna kursi roda (Naibaho & Silitonga, 2022), sedangkan ruangan harus memiliki dimensi yang cukup untuk pergerakan bebas (Fitriani & Hidayat, 2018). Toilet yang ramah lansia memerlukan ruang gerak luas, kloset setinggi 45-50 cm, dan pegangan tangan (Fitriani & Hidayat, 2018). Lingkungan estetik dengan vegetasi hijau, pencahayaan baik, dan suhu yang nyaman meningkatkan kesejahteraan (Bonaccorsi et al., 2020; Morfiña & Morgado, 2018). Desain universal harus diterapkan dengan ukuran ruang yang cukup untuk alat bantu serta akses yang mudah melalui ramp berstandar dan pintu lebar (Rostamiasl & Jade, 2022; Morfiña & Morgado, 2018). Keamanan lansia dapat ditingkatkan dengan lantai anti-selip, pegangan di kamar mandi, tombol darurat, serta tanda peringatan pada perbedaan ketinggian lantai (Principi et al., 2020; Fitriani & Hidayat, 2018). Meminimalkan tangga, menyediakan pegangan tangan, dan memastikan lantai tidak licin akan meningkatkan kemandirian lansia, sementara desain yang toleran terhadap kesalahan membantu mengurangi risiko kecelakaan (Parra et al., 2010; Rostamiasl & Jade, 2022).</p>
Fitur Keamanan	<p>Lantai harus anti-selip, dengan pegangan di kamar mandi dan tombol panggilan darurat untuk meningkatkan keselamatan lansia (Principi et al., 2020). Penggunaan tanda peringatan untuk perbedaan ketinggian lantai, pola lantai anti-selip di area basah, serta pencahayaan yang memadai dapat mengurangi risiko jatuh (Fitriani & Hidayat, 2018). Desain yang mendukung kemampuan fungsional lansia harus meminimalkan tangga, menyediakan pegangan tangan, dan memastikan lantai yang tidak licin untuk meningkatkan kemandirian dan mobilitas (Parra et al., 2010). Prinsip Universal Design (UD) harus</p>

	mencakup toleransi terhadap kesalahan untuk meminimalkan risiko dan konsekuensi buruk dari tindakan yang tidak disengaja (Rostamiasl & Jrade, 2022).
Kebutuhan Spesifik berdasarkan Gender	Desain aksesibilitas harus mempertimbangkan perbedaan gender, karena wanita cenderung memiliki tingkat aktivitas yang lebih rendah. Penyediaan jalur berjalan yang aman dan program olahraga kelompok dapat mendukung kesehatan serta interaksi sosial lansia (Principi et al., 2020). Selain itu, desain yang mendukung mobilitas, seperti meminimalkan tangga, menyediakan pegangan tangan, dan menggunakan lantai anti-selip, dapat meningkatkan kemandirian dan keamanan lansia (Principi et al., 2020).
Akses ke Transportasi	Akses yang mudah ke transportasi publik memungkinkan lansia tetap terhubung dengan wilayah yang lebih luas tanpa bergantung pada kendaraan pribadi (Bonaccorsi et al., 2020).
Dukungan Informasi dan Edukasi	Memberikan informasi tentang gaya hidup sehat melalui papan petunjuk yang jelas dan instruksi yang mudah digunakan dapat mendorong kebiasaan sehat, terutama bagi lansia dengan tingkat pendidikan rendah (Parra et al., 2010; Principi et al., 2020). Desain harus menyampaikan informasi secara efektif (Rostamiasl & Jrade, 2022) dan mudah dipahami oleh semua pengguna tanpa memperhatikan pengalaman atau tingkat konsentrasi mereka (Rostamiasl & Jrade, 2022). Rute navigasi yang jelas dengan tanda visual berkontras tinggi dan ikon mudah dikenali membantu lansia bernavigasi dengan aman (Fogli et al., 2019). Papan informasi harus memiliki tulisan besar, mudah dibaca, dan tersedia dalam bentuk braille di lokasi strategis (Moriña & Morgado, 2018).
Elemen Aksesibilitas dan Jalur Pemandu	Jalur dengan ubin tekstur khusus membantu navigasi dan memberikan peringatan akan perubahan situasi (Fitriani & Hidayat, 2018). Desain jalur harus menggunakan material non-slip untuk area dalam dan luar ruangan dengan penanda arah yang konsisten agar lansia lebih mudah mengenali lokasi (Fogli et al., 2019). Lantai taktil berfungsi sebagai pemandu arah dan identifikasi bahaya, sementara penanda visual dengan kontras tinggi mendukung lansia dengan penglihatan menurun (De Velasco Machado & De Oliveira, 2020).
Fitur Desain yang Ramah dan Pencahayaan Memadai	Pencahayaan yang memadai di dalam dan luar ruangan dapat mengurangi risiko jatuh bagi lansia (Rostamiasl & Jrade, 2022). Pencahayaan yang baik pada jalan, keamanan lalu lintas, serta rendahnya tingkat kriminalitas meningkatkan rasa aman saat beraktivitas di luar ruangan (Bonaccorsi et al., 2020). Kontras warna tinggi antara lantai, dinding, dan pintu membantu navigasi visual, sementara pencahayaan luar ruangan harus mencakup area parkir dan jalur akses (Fogli et al., 2019; De Velasco Machado & De Oliveira, 2020).
Penerimaan	Desain fasilitas harus memastikan kenyamanan lansia melalui tata letak yang jelas, fungsi ruang yang sesuai, dan kemudahan penggunaan teknologi jika tersedia (Hu et al., 2022).
Pengaturan Lingkungan	Penempatan furnitur dan elemen interior harus memastikan jalur sirkulasi tetap bebas hambatan serta pengaturan ruang yang intuitif untuk memudahkan orientasi lansia (De Velasco Machado & De Oliveira, 2020).